

Universitas
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak dijumpai masalah. Masalah tersebut antara lain dipengaruhi oleh banyak faktor. Banyaknya faktor yang memengaruhi suatu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berupa guru, siswa, media, metode pembelajaran, dan lain-lain. Faktor paling utama dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah faktor guru dan siswa. Kedua faktor tersebut digunakan sebagai acuan berlangsungnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru memegang peranan yang sangat penting. Siswa memerlukan bimbingan dan arahan untuk dapat belajar dengan baik. Selain guru yang memegang peranan penting, media pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam keberhasilan belajar. Media pembelajaran yang bervariasi membuat para siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, media pembelajaran yang bervariasi sangat dibutuhkan di sekolah dasar (SD) dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Salah satu bentuk variasi media dalam pembelajaran adalah media buku cerita bergambar. Media buku cerita bergambar dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada kelas III sekolah dasar (SD).

Menurut Jean Piaget (Ramlah, 2015: 218) dengan teori perkembangan mental anak/ teori tingkat perkembangan berpikir anak terbagi atas empat tahapan, yaitu tahap pertama disebut dengan tahapan sensoris motorik. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan yang dialami anak sejak lahir sampai dengan berusia 2 tahun. Tahap kedua adalah tahap operasional awal/ praoperasi. Tahap ini merupakan tahap perkembangan yang dialami anak mulai dari usia 2 sampai dengan 7 tahun. Tahap ketiga adalah tahap operasi konkret. Tahap ini berkaitan dengan perkembangan berpikir anak yang berusia sekitar 7 sampai dengan 11 atau 12 tahun. Tahap keempat adalah operasi formal. Tahapan ini merupakan tahapan perkembangan berpikir anak yang dialami pada usia 11 tahun ke atas. Dalam hal ini, siswa kelas III Sekolah Dasar berada di tingkatan operasi konkret yang menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai benda-benda yang nyata.

Salah satu media nyata yang dapat dimanfaatkan dengan mudah untuk menuangkan gagasan-gagasan ke dalam bentuk bahasa di antaranya adalah media buku cerita bergambar. Adanya gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran terutama dalam mengajarkan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara penting dikuasai oleh para siswa di sekolah dasar karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu

keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa kelas III sekolah dasar. Salah satu bentuk komunikasi lisan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis adalah bercerita. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Bercerita dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan kata lain, bercerita merupakan kegiatan yang menuturkan dan mengisahkan tentang suatu perbuatan atau suatu kejadian serta disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri dalam Rahimah, dkk, 2014: 3).

Selain itu, kemampuan bercerita dapat melatih keberanian seorang anak untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaannya, serta menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya melalui bahasa lisan. Kemampuan bercerita mengarahkan siswa mampu mengemukakan gagasan dengan jelas, lengkap, objektif, dan urut. Salah satu tujuan pembelajaran pokok bahasan bercerita adalah siswa mampu mengomunikasikan kembali teks cerita yang dibacanya di depan kelas dengan tidak membawa teks cerita dan memperhatikan urutan cerita yang baik. Selain memperhatikan urutan cerita, siswa juga perlu memperhatikan suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Bercerita dapat menumbuhkan kebiasaan sebagai suatu yang menyenangkan jika guru mampu merancang pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, seorang guru harus menggunakan suatu strategi untuk meningkatkan

kemampuan bercerita anak. Ketidakmampuan siswa dalam bercerita akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Bercerita dapat digunakan sebagai suatu cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam hal inilah, anak dapat saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan. Bercerita dapat dipelajari melalui pendidikan formal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara, salah satunya bercerita. Hal ini juga tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia yang ada pada standar isi, yakni kegiatan bercerita sudah mulai diberikan pada siswa kelas rendah, kelas I dan II yang berfokus pada bercerita bebas mengenai diri sendiri. Namun, pada tingkat yang lebih tinggi seperti kelas III—VI kegiatan bercerita lebih banyak dilakukan melalui kegiatan membaca. Siswa ditugaskan bercerita setelah melakukan kegiatan membaca (Depdiknas dalam Amelia dan Syamsi, 2014: 236).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar rendahnya kemampuan bercerita siswa bukanlah fenomena baru. Hal ini juga terjadi di kelas III SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi, sekitar 59,38% siswa masih kurang mampu berbicara dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara siswa menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan

dan hanya membuat jenuh. Hal ini terlihat saat pembelajaran siswa sering mengantuk, berbicara dengan teman sebangku, jalan-jalan di kelas, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Akibatnya konsentrasi siswa akan hilang dan siswa menjadi pasif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal-hal itulah yang menyebabkan siswa tidak memiliki kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bercerita.

Dalam hal meningkatkan kemampuan bercerita di SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi, guru masih cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang kurang optimal dan tidak menggunakan media yang menarik. Hal ini didasarkan pada wawancara guru hanya menggunakan sumber yang disediakan dari sekolah sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kurang menarik. Seharusnya, guru menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Apabila diamati, keadaan tersebut mengindikasikan adanya suatu permasalahan yang dapat menimbulkan kepada proses pembelajaran yang terjadi tidak menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Dengan adanya kendala dalam proses pembelajaran, pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan tidak mencapai maksimal.

Dalam konteks tersebut, diperlukan sesuatu yang menarik dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan bercerita. Salah satunya diperlukan media pembelajaran untuk mendukung mata pelajaran bahasa Indonesia dalam mengasah kemampuan

bercerita anak. Selain itu, media berfungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Pemanfaatan Media Buku Cerita Bergambar Dikelas III SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat” dilakukan untuk mengetahui apakah media buku cerita bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kemampuan bercerita anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diperoleh 59,38% siswa masih kurang mampu berbicara dengan baik.
2. Siswa menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia membosankan dan hanya membuat jenuh.
3. Guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang kurang optimal.
4. Kurangnya guru dalam melibatkan siswa secara aktif pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbicara.
5. Kurangnya dukungan media terhadap pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah memahami permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah. Agar tidak menyimpang dari persoalan pokok, pembatasan masalah terbatas pada penerapan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “apakah penerapan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi?”

E. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan menerapkan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita di kelas III SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi. Melalui kegiatan mengidentifikasi buku cerita bergambar, siswa akan secara aktif dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaannya serta menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya melalui bahasa lisan.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yakni peneliti, guru dan teman sejawat saling bekerja sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui

adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui media buku cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD. Prosedur pemecahan masalah sesuai dengan metodologi penelitian tindakan kelas melalui model Kemmis dan Mc Taggart.

Model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat komponen yang dipandang sebagai suatu siklus dalam suatu putaran yang berbentuk spiral kegiatan yang terdiri dari *plan*, *act* dan *observe* dan *reflect*. Dalam Kemmis & McTaggart komponen *act* dan *observe* dijadikan satu kesatuan. (Tampubolon, 2013: 27).

Adapun alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini berupa penerapan media kartu bergambar. Media kartu bergambar hampir sama dengan media buku cerita bergambar karena proses pembelajaran menggunakan sebuah gambar yang sesuai dengan materi. Pada media kartu bergambar dan buku cerita bergambar terdapat suatu perbedaan, yaitu media kartu bergambar berupa kartu-kartu bergambar yang dilengkapi oleh kata, sedangkan media buku cerita bergambar berupa suatu buku yang dilengkapi oleh halaman yang di dalamnya terdapat gambar dan teks.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita anak setelah penerapan media buku cerita bergambar pada siswa kelas III SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoretis

Dengan dilakukan penelitian kemampuan bercerita menggunakan media buku cerita bergambar, diharapkan hasilnya dapat menambah wawasan ilmu pendidikan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, buku cerita bergambar dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya untuk kemampuan bercerita anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media buku cerita bergambar dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Sekolah Dasar

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dasar (SD) khususnya untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui media buku cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian kemampuan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui media buku cerita bergambar.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua siswa mendapatkan informasi dan pengetahuan baru tentang media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita sehingga dapat membantu putra dan putrinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat di rumah

H. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, definisi operasional yang sesuai dengan variabel sebagai berikut :

1. Kemampuan bercerita adalah salah satu bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.
2. Media buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang disajikan dengan menggunakan ilustrasi atau gambar menarik yang di dalamnya terdapat teks.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

